

# Religiositas Melintas Batas : Negosiasi Identitas dan Praktik Beragama Pekerja Migran Indonesia di Taiwan dan Hongkong

Najib Zahro'u<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

## ABSTRAK

Penelitian ini meneropong negosiasi identitas dan praktik beragama komunitas migran Indonesia di Taiwan dan Hongkong. Praktik dan identitas keberagamaan suatu kelompok masyarakat kerap kali dipandang sebagai suatu entitas yang pasif dan tidak berubah seiring pergeseran waktu dan perpindahan tempat. Cara pandang semacam ini berpotensi melihat manusia sebagai sumber daya belaka yang terlepas dari akar budaya dan religiositasnya. Pekerja migran Indonesia di Taiwan dan Hongkong menjadi obyek penelitian ini karena mereka sudah sekian lama menegosiasikan identitas keagamaannya di ruang publik baik secara kolektif maupun individu untuk menjaga keberlangsungan pekerjaannya. Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan mewawancarai beberapa pekerja migran Indonesia di kedua negara. Praktik beragama dari pekerja migran akan dilihat dengan kacamata *Crossing and Dweeling* dari Thomas A Tweed.

Hasilnya adalah terdapat kesulitan-kesulitan bagi pekerja migran Indonesia ketika harus menjalankan praktik beragamanya di negara tujuan termasuk dalam menegosiasikan identitas agamanya di ranah pekerjaan. Walaupun bisa beradaptasi setelah menguasai Bahasa, namun diperlukan peran pemerintah dalam memudahhi dan menegosiasikan berbagai aturan dalam lingkup pekerjaan untuk memudahkan pekerja migran mengekspresikan dan menjalankan agamanya sekalipun hanya dalam ranah privat.

**Kata Kunci:** Pekerja migran Indonesia, Taiwan, Hongkong, religiositas, identitas agama

## 1. PENDAHULUAN

Pada awalnya ide mengenai tulisan ini dipantik oleh sebuah berita yang dimuat oleh *NU Online* pada tanggal 20 Agustus 2021 yang berjudul *Dana Pembelian Masjid Indonesia di Belgia Kurang 500 Juta*. Berita tersebut berisi tentang rencana komunitas Muslim dari Indonesia di Belgia untuk membangun masjid sekaligus Pusat Kebudayaan Nusantara atau *Nusantara Cultural Center* di Brussels, yang juga merupakan ibukota Uni Eropa (NU Online, 20 Agustus 2021). Memang ini bukan sebuah berita yang langka, sebab banyak sudah komunitas Muslim dari Indonesia yang juga membangun masjid atau menyewa tempat untuk difungsikan sebagai masjid di kota-kota Eropa. Namun yang menarik adalah masjid tersebut, yang nantinya akan berlokasi di St. Pieters Leeuw, Brussels ini pemrakarsanya adalah komunitas Muslim dengan latar belakang Nahdliyin atau basis Nahdlatul Ulama. Beberapa orang panitianya juga merupakan anggota

Pengurus PCI (Pengurus Cabang Istimewa) NU di Belgia. Hal ini menjadi penanda bahwa setiap komunitas keagamaan, bahkan dari afiliasi ormas tertentu, juga menginginkan adanya ruang khusus bagi mereka untuk beribadah dengan ekspresi keagamaan sesuai dengan yang mereka bawa dari tanah air.

Beberapa dekade belakangan kita melihat bahwa jumlah komunitas migran Muslim yang ada di kota-kota Eropa semakin meningkat setiap tahunnya. Data menunjukkan bahwa komunitas muslim terbanyak berada di Perancis, Jerman, dan juga Inggris. Dengan rincian ada sekitar 5.720.000 orang beragama muslim di Perancis, 4.950.000 di Jerman, dan ada sekitar 4.130.000 yang ada di Inggris (Statista, 2017). Angka-angka tersebut merupakan akumulasi dari warga negara resmi maupun warga pendatang. Angka-angka itu terus meningkat setiap tahunnya.

Meskipun begitu tidak semuanya dari negara-negara Eropa menerima pendatang tersebut dengan sikap terbuka, sebab ada juga beberapa kasus di Swiss dan Norwegia terjadi gerakan penolakan kehadiran komunitas muslim di negaranya. Terlepas adanya penolakan tersebut, kita dapat menyaksikan pertumbuhan komunitas muslim di Eropa ini berbanding lurus dengan semakin menjamurnya tempat-tempat ibadah di kota-kota besar utamanya. Hal ini, bisa jadi merupakan usaha komunitas tersebut untuk menghadirkan 'ruang suci' bagi eksistensi mereka di sana. Keberadaan 'ruang suci' ini bisa bermacam-macam fungsinya, selain untuk melakukan ritual ibadah, juga sebagai tempat bertemunya antar sesama migran atau pendatang yang mempunyai kesamaan keyakinan.

Akan selalu menarik untuk melihat bagaimana komunitas minoritas di suatu negara tertentu berusaha untuk survive dan bernegosiasi dengan kondisi di tempatnya yang baru. Beberapa contoh di atas, bisa jadi merupakan usaha untuk bernegosiasi dengan kondisi yang ada di negara Eropa. Kita tahu sendiri bahwa negara-negara Eropa merupakan negara sekular, yang menempatkan agama dalam ranah pribadi. Kehadiran ruang-ruang ibadah di kota-kota besar Eropa justru menjadi sebuah fenomena yang berusaha menunjukkan eksistensi dari hal yang sifatnya privat ini. Tapi pembangunan masjid ini sekaligus juga meletakkan agama di ranah privat, karena dengan melokalisasi kegiatan keagamaan di satu tempat khusus akan menjadikan tempat yang difungsikan sebagai rumah ibadah tersebut menjadi eksklusif (private).

Kasus komunitas Muslim di Eropa di atas hanyalah salah satu contoh dari sekian banyak usaha negosiasi ulang puluhan komunitas muslim di negara-negara lain. Di sini kita akan mencoba untuk melihat dan menjelaskan bagaimana kehidupan keberagamaan para pekerja migran Muslim Indonesia di dua negeri, yakni Taiwan dan Hongkong. Kedua negara tersebut merupakan salah dua negara di Asia Timur yang menjadi tujuan utama bagi pekerja migran Indonesia untuk mencari penghidupan. Sebagai pekerja migran, status mereka di sana adalah warga sementara atau bisa disebut sebagai pendatang. Sementara yang kita ketahui, bahwa status pendatang di banyak negara, posisinya adalah sebagai penduduk kelas dua. Dalam artian; mereka tetap akan mendapatkan perlindungan namun posisi mereka akan selalu berada di bawah dari warga negara asli. Hal ini menjelaskan bahwa pekerja migran Indonesia di Taiwan dan Hongkong adalah minoritas secara hukum.

Posisi minoritas itu tidak hanya mereka alami dalam statusnya di hadapan hukum. Sebab posisi minoritas itu juga mereka alami secara kultural, ekonomi, dan juga dalam kaitannya dengan identitas keagamaan. Akan menarik untuk melihat bagaimana mereka bernegosiasi, berkompromi, dan beradaptasi dengan semua aspek di atas. Sebagai minoritas tentunya banyak negosiasi yang telah mereka lakukan, apalagi posisi mereka sebagai minoritas agama. Menarik

untuk melihat bagaimana mereka menghayati, meresapi, dan merefleksikan pengalaman keagamaan mereka di negeri perantauan yang menempatkan mereka sebagai minoritas. Akan ada banyak kekayaan pengalaman dari yang para pekerja migran di negara Taiwan dan Hongkong, karena mereka biasanya menetap di sana selama beberapa tahun dan melewati banyak momen keagamaan tanpa adanya hiruk pikuk sebagaimana di tanah air.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Berbicara mengenai pekerja migran Indonesia, maka kaitannya adalah dengan entitas keindonesiaan yang berada di tanah asing atau luar negeri. Mereka secara hukum merupakan warga negara Indonesia, namun mereka hidup dan mencari penghidupan di negara asing. Kajian mengenai entitas pekerja migran Indonesia di luar negeri sudah banyak dilakukan oleh para akademisi. Terutama terkait dengan aspek hukum formal dan status hukum keberadaan mereka. Banyak penelitian yang menyoroti soal bagaimana legalitas hukum para pekerja migran di dalam hukum Indonesia maupun internasional. Banyaknya kajian soal tema ini memang tidak mengherankan karena legalitas para pekerja migran ini memang tidak pernah terselesaikan secara tuntas.

Namun, di sini tidak akan menjelaskan aspek apapun terkait ranah hukum formal tersebut. Melainkan penelitian ini akan lebih berfokus pada bagaimana proses adaptasi dan negosiasi identitas keagamaan para pekerja migran Muslim dari Indonesia dengan keadaan di negeri tujuan. Penelitian dengan topik tersebut mempunyai sedikit kemiripan dari kajian yang dilakukan oleh Titik Sulistyowati dalam jurnal yang berjudul *Model Adaptasi Pekerja Migran Perempuan dalam Mengkonstruksi Identitas Sosial di Negara Tujuan*. Ada semacam kemiripan karena penelitian ini dengan jurnal tersebut sama-sama membahas mengenai aspek adaptasi identitas. Titik perbedaannya adalah kalau jurnal tersebut lebih berfokus pada identitas sosial yang sifatnya publik, sedangkan penelitian ini akan lebih berfokus pada identitas keagamaan dan juga penghayatannya di ruang private. Jurnal tersebut menyoroti bahwa adaptasi identitas sosial para pekerja migran nantinya akan sangat berkaitan erat dengan diterima atau tidaknya mereka di lingkungan sosial negara tujuan (Sulistyowati, 2019).

Jadi jurnal tersebut lebih berfokus pada relasi dan hubungan sosial antara para pekerja migran dengan kelompok sosial dominan yang ada di negara tujuan. Inilah yang membedakannya dengan penelitian ini, karena di sini akan lebih banyak elaborasi teoritis dan kasuistik tentang pengalaman individu maupun kolektif dalam kaitannya dengan identitas dan penghayatan keagamaan.

Penelitian ini banyak mengambil ide dari penelitian yang telah dilakukan oleh Thomas A. Tweed dalam kajiannya soal identitas keagamaan (Katholik) orang-orang Kuba yang pindah ke Amerika. Dalam bukunya yang berjudul *Crossing and Dwelling : A theory of Religion* tersebut, Tweed mencoba melihat bagaimana kegiatan keagamaan migran Kuba di Amerika mempunyai korelasi dengan kepercayaan yang mereka bawa ketika meninggalkan Kuba pada dekade 1960-an. Tweed menilai bahwa perpindahan para buangan ini dari Kuba ke Amerika disebabkan oleh faktor politis. Namun para migran tersebut tidak merespon melalui kegiatan politik pula atau semacamnya. Justru para migran Kuba ini mempunyai semacam pegangan tersendiri yang

terwujud dalam bentuk patung Perawan Kuba, di mana patung tersebut menjadi semacam pengingat bagi harapan-harapan mereka yang pupus di negeri asal (Tweed, 2008). Patung perawan Kuba itu juga menjadi semacam tempat 'meratap' dan meletakkan pengharapan akan kedatangan masa yang lebih baik di Kuba (dalam artian komunisme tumbang dan kapitalisme dan demokrasi dapat Berjaya di sana).

Penelitian dari Tweed tentang fenomena *crossing dan dweeling* ini tidak hanya melihat bagaimana tradisi keagamaan Katolik Kuba tetap terlaksana oleh para migrannya di Amerika, melainkan juga melihat akar dari tradisi-tradisi tersebut yang ternyata berasal dari tradisi kekristenan Afro-Kuba. Penekanan dalam penelitian dari Tweed ini adalah berusaha menjelaskan bagaimana ritus-ritus keagamaan itu begitu melekat dalam identitas sosial dan harapan politik para migran Kuba di Amerika. Bahkan mereka mengkultuskan sebuah patung (yang dibawa selundupkan khusus dari Kuba) untuk merawat ingatan mereka pada tanah asal, serta menjaga harapan mereka akan kembalinya masa yang cerah di negeri Kuba (Tweed, 2008).

Korelasi antara kajian Tweed dengan penelitian ini adalah, kami sama-sama berupaya menjelaskan bagaimana sebuah kultur keagamaan bertahan dan dihidupi oleh warga migran di suatu negara. Meskipun negeri mereka sudah jauh berada di masa lampau mereka, namun itu tidak melunturkan identitas dan keyakinan keagamaan yang mereka yakini. Namun penelitian ini tidak hanya berfokus pada fenomena *crossing* keyakinan keberagamaan saja, melainkan juga akan menekankan pada aspek negosiasi dan adaptasi identitas keagamaan pekerja Migran Muslim dari Indonesia di Hongkong dan Taiwan. Negosiasi ini sangat terkait erat dengan posisi mereka sebagai minoritas agama di kedua negara tersebut.

### 3. METODOLOGI

Tulisan ini menggunakan sumber dan referensi berupa studi pustaka dan juga hasil wawancara. Studi pustaka diperlukan untuk menempatkan pengalaman para pekerja migran Muslim tersebut dalam teoritisasi kajian agama atau religi. Sebab, tanpa seperangkat alat analisa yang tersistematis, maka penjelasan yang tajam akan susah untuk didapatkan.

Lalu untuk sumber berupa data primer, itu penulis dapatkan dari proses wawancara dengan para pekerja Migran di Taiwan dan Hongkong. Hampir kesemuanya dari para narasumber sudah tinggal lebih dari 5 tahun di negeri rantau dan sudah melakukan banyak penyesuaian terkait identitas keagamaan mereka di sana. Hal itulah yang nantinya akan penulis gali untuk semakin memperdalam penjelasan dan menjawab rumusan masalah yang telah disebut di muka. Selain melakukan pengamatan dan wawancara dengan para narasumber, penulis juga menggali data dari berita-berita tentang adanya kegiatan keagamaan warga migran dari Indonesia di Taiwan dan Hongkong.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan pendekatan studi agama. Agama adalah seperangkat sistem budaya yang mengintensifkan kegembiraan dan menghadapi penderitaan dengan memanfaatkan kekuatan manusia dan supra-manusia untuk membuat rumah dan melintasi batas (Tweed, 2008). Teori ini mungkin akan dengan mudah bisa menjelaskan tentang sekumpulan orang dengan kesamaan agama yang menjadi satu kesatuan kolektif di suatu tempat tertentu. Penelitian ini memakai teori yang menjelaskan tentang fenomena keberagamaan yang melintasi batas ikatan kolektif dan bahkan geografis. Tweed banyak memberikan penjelasan atas fenomena tersebut dalam bukunya *Crossing and Dweeling*. Tweed menjelaskan bahwa transmisi

nilai, emosi, kiasan, dan keyakinan itu biasanya dirawat oleh suatu lembaga keagamaan atau institusi agama, misalnya gereja, komunitas, maupun kesukuan (Tweed, 2008). Namun apakah semua nilai, emosi, kiasan, dan keyakinan tadi akan luntur manakala para individunya keluar dari kelompok tersebut atau dalam bahasa lain, melintasi batas kolektifitasnya sendiri? Dalam artian para individu itu melepaskan diri dari kelompok, misalnya dalam kasus penelitian ini adalah para pekerja migran muslim di Taiwan dan Hongkong.

Tweed menjelaskan kembali bahwa agama bukanlah suatu kata benda, melainkan ia adalah kata sifat. Agama adalah sketsa parsial dan terus menerus digambar ulang tentang di mana kita berada, dan ke mana kita akan pergi. Sekalipun para individu religius itu lepas dari ikatan kolektifitasnya, namun mereka tetap akan menggambar ulang keyakinannya terhadap agama karena mereka punya patokan bahwa orang saleh atau ruang suci itu senantiasa ada dan itu mereka dapatkan dalam tubuh, rumah, tanah air, dan kosmos (Tweed, 2008).

Keberadaan para individu religius di tanah rantau justru akan menumbuhkan suatu perasaan atau pengalaman religius lain yang tidak mereka rasakan ketika masih menjadi anggota dari kelompoknya. Di tanah rantau, agama justru menjadikan mereka bisa membedakan antara “kita” dan “mereka”, serta menjadikan mereka bisa melakukan orientasi (dari mana dan akan ke mana). Bahkan di dalam posisi terasing di tanah rantau, agama dapat menimbulkan sebuah rasa inklusifitas atau kesadaran tertentu yang membuat pemeluknya bisa mengidentifikasi dengan siapa kita, dan bagaimana harus bersikap. Dan pada akhirnya agama atau identitas agama bisa menimbulkan semacam pegangan baru untuk mereka yang “terdampar” di tanah rantau, sehingga menimbulkan semacam kesadaran baru bahwa tempat di mana mereka pijak sekarang hanyalah sekadar tempat tinggal untuk sementara waktu. Hal itu lah yang mendorong dan memotivasi mereka untuk berjibaku “untuk sementara waktu” jauh dari keluarga, tradisi, dan lingkungannya karena kepercayaan mereka bahwa suatu saat waktu akan membawa mereka kembali (Tweed, 2008).

Namun tetap ada kebutuhan-kebutuhan rohaniah yang diperlukan oleh suatu komunitas migran di suatu negeri asing. Kebutuhan ruhani itu dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah terkait bagaimana menghadirkan ritual-ritual yang mirip dengan aktifitas keagamaan mereka di negeri asal. Di sini Peggy Levitt memberikan penjelasannya bahwa semakin tumbuhnya kesadaran identitas para migran di negeri asing, maka mereka akan semakin membutuhkan suatu lembaga keagamaan untuk mewadahi kebutuhan rohaniannya (Levitt, 2007). Peggy levitt mencontohkan bahwa kebutuhan rohaniah itu memunculkan banyaknya lembaga-lembaga keagamaan lintas negara. Seperti halnya penjelasan di awal bahwa kini di kota-kota besar di Eropa sudah mulai muncul organisasi keagamaan transnasional, seperti PCI NU misalnya.

Sedikit pijakan teori dari Thomas A . Tweed di atas kiranya dapat menjadi medium bagi obyek di dalam penelitian ini untuk hadir ke dalam sebuah wacana teoritis. Meskipun banyak hal yang sebenarnya tidak kongruen untuk diperbandingkan antara komunitas Kuba di Miami dengan pekerja migran muslim dari Indonesia di Taiwan dan Hongkong, namun keberadaan keduanya penulis rasa sudah mewakili tentang apa yang dimaksud oleh Tweed sebagai fenomena *Crossing and Dweeling*.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **4.1 Identitas Agama dalam Proses Migrasi Kelompok Masyarakat**

Agama hanyalah satu dari sekian banyak identitas yang dimiliki oleh manusia (Sen, 2015). Proses perpindahan manusia dari satu negara ke negara lain (migrasi ataupun diaspora) otomatis membawa serta identitas mereka yang asal ke tempat yang baru. Dan salah satu identitas yang secara kuat dibawa itu adalah identitas agama mereka. Identitas ini secara sadar atau tidak sadar terbawa ketika para pelaku perjalanan lintas negara ingin menuju ke suatu tempat yang menjadi destinasinya. Namun di dalam prosesnya, ketika para diaspora, migran, dan pelaku perjalanan transnasional melintasi batas-batas negara kontemporer secara tidak sadar identitas tersebut mengalami hibridisasi (Mc Loughlin, 2005). Pada tingkat tertentu, negosiasi diperlukan oleh para migran ketika harus hidup di negeri tujuan. Negosiasi ini berlangsung antara individu dengan kelompok sosial dominan, dan berlangsung terus menerus hingga kita menemukan kebaruan fenomena yang mana itu akan kita bahas dalam penelitian berikut ini.

Identitas agama itu sendiri mencakup banyak hal dalam diri suatu komunitas atau individu yang bepergian lintas negara. Setidaknya identitas agama itu termanifestasi dalam bentuk pakaian, konsepsi mengenai makanan, penghayatannya pada waktu, serta ritual-ritual keseharian maupun periodik yang mereka ikuti. Identitas-identitas inilah yang nantinya akan mengalami negosiasi dalam kaitannya dengan komunitas migran muslim di Taiwan dan Hongkong.

Kita bisa melihat bahwa identitas sebenarnya tidaklah mutlak. Dalam artian identitas merupakan konstruksi dari kelompok sosial tertentu. Identitas agama yang dibawa oleh para komunitas migran muslim dari Indonesia misalnya, ternyata juga dinegosiasikan. Semakin lama individu atau komunitas tersebut tinggal dan berdomisili di luar negeri ternyata membuat identitas mereka semakin cair. Kecairan identitas ini tidak serta merta meninggalkan apa yang menurut mereka melekat dalam dirinya, dalam hal ini agama. Pada penjelasan di bawah ini nantinya, akan banyak contoh bagaimana identitas agama ternyata bisa dikomunikasikan sehingga tidak nampak sebagai sesuatu yang mengancam bagi kelompok sosial mayoritas yang berada di sana.

Inilah yang dimaksud dengan hibriditas tadi, bahwa identitas tadi akan saling “mengambil” dan “memberi”. Identitas juga akan saling membentuk kerumitan tersendiri dalam kasus pekerja migran muslim ini. Namun di sini akan berupaya untuk memetakan secara sederhana bagaimana religiositas dan proses negosiasi identitas keagamaan tersebut berlangsung dan sampai sejauh mana kesadaran mereka melewati proses-proses tersebut.

#### **4.2 Negosiasi Ulang dan Konsekuensi Ritual Kewajiban**

Kita akan melihat bagaimana pengalaman keberagamaan pekerja migran Indonesia yang ada di Taiwan dan Hongkong. Pengalaman keberagamaan itu erat kaitannya dengan identitas yang mereka bawa sebagai kelompok migran maupun sebagai pemeluk agama tertentu yang mempunyai konsekuensi menjalani ritual-ritual sesuai dengan agama yang mereka anut. Dari sekian pekerja migran yang peneliti wawancarai terdapat beragam pengalaman dan perspektif terkait bagaimana menjadi seorang pribadi religius di negeri rantau.

Ada beberapa yang secara rutin mengikuti kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, seperti pengajian, sholat idul adha secara kolektif, maupun donasi amal. Namun ada juga yang berusaha menjalani perannya sebagai pribadi religius itu lewat sela-sela kesibukan harian yang seakan

tiada habisnya. Semua pengalaman tadi terangkum lewat beberapa sub tema antara lain, bagaimana; mereka menjalankan ibadah kesehariannya, pemaknaan momentum hari besar, bagaimana mereka menemukan tempat yang menyediakan makanan halal, serta bagaimana mereka berbusana yang ini sangat erat kaitannya dengan identitas kasat mata di negeri rantau.

#### **4.2.1 Pelaksanaan Ibadah dan Konsekuensinya**

Tentu dalam pelaksanaan ibadah mempunyai banyak konsekuensi apabila para pekerja migran melakukannya di negeri orang, apalagi posisi mereka sedang bekerja dan harus menyesuaikan waktu. Banyak dari narasumber yang peneliti wawancarai menyebutkan bahwa mereka tidak mengalami kendala dalam hal melaksanakan ibadah wajib harian, dalam hal ini sholat lima waktu bagi yang muslim dan doa bagi yang Kristiani.

Berhubung antar narasumber tidak mempunyai kesamaan pekerjaan, maka dari itu pengalaman menunjukkan bahwa terdapat banyak variasi cara melaksanakan ibadah harian mereka. Narasumber yang bernama Alin Istikomah yang merupakan seorang pegawai di suatu rumah sakit menyebutkan bahwa sebenarnya tidak sulit untuk dapat melaksanakan ibadah rutin lima waktu. Syaratnya para pekerja itu harus izin terlebih dahulu jika ingin melaksanakan ibadahnya (A. Istikomah, Wawancara, Desember 2021). Memperoleh izin untuk beribadah ini menurutnya gampang-gampang susah. Akan menjadi gampang ketika dia sudah bisa secara lancar berbahasa Mandarin, sehingga ia tidak lagi kesulitan untuk mengutarakan izinnya. Namun akan menjadi kendala apabila pekerja yang bersangkutan masih baru pertama kali bekerja. Kesulitan soal bahasa ternyata membuat kesulitan lain, berupa negosiasi dengan pihak yang mempekerjakan mereka.

Lain halnya dengan mereka yang bekerja di pabrik, yang mana mereka akan mencari waktu di sela-sela istirahat kerja untuk melaksanakan ibadah sholat lima waktu (A. Lesdika, wawancara, Agustus 2021). Para pekerja migran di bagian pabrik yang kebanyakan merupakan laki-laki relatif jarang bepergian ke masjid atau tempat ibadah kolektif lainnya. Mereka hanya akan menuju masjid jika sholat idul fitri. Untuk sholat jumat yang juga merupakan ibadah wajib, itu mereka siasati dengan sholat jumat di mess bersama dengan pekerja lainnya.

Cerita lain terkait pelaksanaan ibadah harian dalam studi kasus pekerja migran adalah yang profesinya sebagai Pembantu rumah tangga. Kebanyakan dari mereka justru mempunyai waktu luang yang lumayan banyak, apalagi ketika yang mereka rawat adalah orang lanjut usia. Mereka yang berada di posisi pembantu rumah tangga lebih mempunyai waktu luang sehingga ibadah lima waktu tidak menjadi kendala sama sekali (Purwati, wawancara, Desember 2021). Para pembantu rumah tangga ini memang mempunyai waktu luang yang lebih, namun hampir tidak ada libur khusus untuk mereka karena hampir setiap hari berada di rumah majikannya. Mereka berkesempatan untuk keluar ketika sang anak dari lansia yang mereka rawat datang ke rumah. Itulah kesempatan bagi mereka untuk keluar bertemu saudara-saudara sesama pekerja, dan juga kesempatan untuk ikut pengajian-pengajian yang dilaksanakan oleh perkumpulan Nahdlatul Ulama.

Ritual peribadahan keseharian dalam hal ini sholat lima waktu untuk pekerja yang beragama muslim memang hampir tidak ada kendala dalam pelaksanaannya. Namun dalam satu kasus sempat ada kesulitan ketika harus izin mencari waktu di sela pekerjaan. Kesulitan itu lebih

kepada kendala bahasa, yakni ketika harus meminta izin dalam bahasa setempat. Terkadang para pekerja yang lebih dulu ada di sana akan memintakan izin kepada majikan ketika ada temannya yang akan melaksanakan sholat lima waktu.

Sama halnya dengan mereka yang beragama Islam, para pekerja migran dari Indonesia yang beragama kristiani juga tidak ada kesulitan sama sekali dalam menjalankan ibadah harian. Untuk mereka yang Kristiani secara rutin sebulan sekali bepergian ke Gereja yang ada di pusat kota. Bagi mereka yang jauh dari pusat kota, maka lebih memilih untuk berdoa secara individu dari rumah. Para majikan juga tidak memperlakukan ketika mereka harus keluar sebulan sekali untuk beribadah ke gereja. Ada satu narasumber bahkan mengaku seagama dengan majikannya sehingga dia selalu bersama-sama dengan majikan ketika pergi ke gereja ataupun peringatan natal.

Pada intinya, soal ritual ibadah keseharian, para pekerja migran dari Indonesia tidak mengalami kesulitan sama sekali meskipun berada di tempat pekerjaan sekalipun. Bahkan otoritas atau majikan yang ada di sana memang memahami betul bahwa sebagian pekerjaanya beragama muslim dengan segala konsekuensinya. Lagipula pelarangan ibadah di Taiwan juga bisa berbuntut panjang karena para pekerja bisa melaporkan majikan tersebut kepada agency. Selanjutnya kita akan menyimak bagaimana para pekerja migran Muslim memaknai momentum hari besar ketika berada di negeri rantau. Tentunya ada pengalaman tersendiri, karena di sini proses negosiasi benar-benar berjalan.

#### ***4.2.2 Momentum Idul Fitri bagi Komunitas Migran Muslim***

Pengalaman berada di perantauan ketika idul fitri tiba memang menjadi romantisme tersendiri bagi orang Indonesia. Sebab idul fitri bagi orang Indonesia dimaknai sebagai kepulangan ke kampung halaman. Dalam kasus pekerja migran Indonesia di luar negeri, kesempatan untuk pulang ke tanah air pada momen Idul Fitri ini sangatlah kecil. Mereka mempertimbangkan banyak hal untuk mudik ke kampung halaman, di antara yang mereka pertimbangkan adalah ongkos serta tidak adanya izin untuk pulang selama masa kontrak masih berlangsung (2-3 tahun). Hal ini sudah merupakan konsekuensi yang mereka sadari ketika memantapkan hati untuk bekerja di sana dan mengikat kontrak dengan agency.

Namun ada sebuah fenomena menarik terkait momentum idul fitri khusus para pekerja migran di Taiwan dan Hongkong. Jadi sudah ada aturan tersurat bahwa di setiap momentum idul fitri, akan ada libur khusus bagi mereka yang beragama muslim. Adanya libur khusus ini sebenarnya tidak berlaku di seluruh Taiwan dan Hongkong, melainkan hanya berlaku di beberapa perjanjian antara agency dan para majikan. Untuk mereka yang bekerja di sektor kesehatan, pabrik dan industri, kesempatan libur sehari untuk idul fitri ini selalu mereka dapatkan. Biasanya mereka akan pergi ke Aula Taipei Station atau Daan Mosque untuk bersama-sama menjalankan sholat led bersama warga Indonesia lainnya.

Bagi mereka yang bekerja di sektor domestik, atau pembantu rumah tangga, maka libur ini hanya akan mereka dapatkan ketika Idul Fitri bertepatan dengan hari libur. Kalau tidak maka mereka akan tetap masuk kerja seperti biasa, kecuali pihak majikannya memberikan jatah libur khusus. Tapi ini jarang terjadi. Untuk mengatasi hal seperti itu biasanya mereka akan



bersilaturahmi ke kenalan dan koleganya sesama orang Indonesia pada hari libur berikutnya. Biasanya mereka akan pergi ke suatu tempat dan makan-makan sebagaimana tradisi yang ada di Indonesia.

Idul fitri bagi pekerja muslim di Taiwan dan Hongkong tidaklah spesial yang ada di Indonesia. Apalagi bagi mereka yang bekerja di sektor domestik, yang mana tidak ada libur khusus untuk pelaksanaan sholat id. Tetapi ritual bersilaturahmi dan maaf memaafkan senantiasa mereka jalankan meskipun sudah tidak di momentum Satu Syawal. Biasanya mereka akan bersilaturahmi ke saudara saudara dan teman terdekat. Biasanya mereka juga akan menyempatkan suatu sesi khusus untuk *sungkeman* kepada orang tua yang ada di Indonesia melalui *video call* (A. Istikomah, wawancara, Desember 2021). Tradisi sungkeman dan menelepon keluarga yang ada di rumah ini menjadi semacam kewajiban secara tidak langsung, karena dengan tetap mengabari sanak saudara di rumah berarti gugur sudah kewajiban di setiap momen Idul Fitri.

#### **4.2.3 Menyiasati Praktik Makan Sehari-hari**

Salah satu aspek yang diperhatikan oleh para pekerja migran Muslim di Taiwan dan Hongkong adalah terkait makanan. Banyak dari narasumber mengutarakan bahwa sebenarnya tidak sulit untuk menemukan tempat makan atau toko khusus Indonesia yang menjual makanan berlabel halal. Namun tidak setiap hari juga mereka mencari makanan pokok di toko tersebut karena selain jauh dari tempat tinggal, juga harganya cukup mahal apabila harus setiap hari mengkonsumsi produk dari toko. Namun setiap seminggu sekali setidaknya mereka juga ke toko khusus Indonesia tersebut untuk memuaskan lidah yang rindu dengan masakan kampung halaman. Sebab toko tersebut juga menjual barang-barang yang khas Indonesia, seperti tempe, tahu, bakwan, dan lain sebagainya.

Berhubung tidak bisa setiap hari berbelanja di toko, maka mereka menyiasati praktik makan sehari-hari dengan memasak sendiri makanannya. Bagi mereka yang bekerja di sektor kesehatan dan industri, sebenarnya ada jatah makan khusus untuk mereka di tempat kerja. Namun ada semacam kekhawatiran dengan makanan yang berasal dari tempat kerja tersebut, misal dibuat dengan bahan-bahan yang menurut pandangan mereka “tidak halal”. Bentuk negosiasi yang mereka lakukan untuk itu adalah dengan membawa sendiri bekal dari tempat tinggalnya. Biasanya dalam bentuk roti dan sayur-sayuran yang sudah dihangatkan. Namun kalau terpaksa tidak dapat menyiapkan bekal maka mereka benar-benar selektif dengan menu yang kantor berikan (A. Istikomah, wawancara, Desember 2021). Pengalaman yang berbeda datang dari mereka yang bekerja di sektor domestik, karena mereka dapat memasak sendiri makanan yang akan mereka makan. Di dalam proses memasak sehari-hari, biasanya mereka akan siapkan dua menu yakni untuk majikan mereka dan untuk diri mereka sendiri. Berhubung orang di sana sangat menyukai bumbu dalam bentuk minyak (misal minyak babi), maka dengan terpaksa mereka membuat makanan yang minim bumbu untuk menyiasatinya. Kalau untuk konsumsi daging biasanya mereka lebih memilih ayam atau sapi sesekali, terutama kalau majikan mereka menghendaki menu tersebut di meja makan mereka.

Para pekerja di sektor domestik juga harus memasak makanan yang dalam keyakinan mereka “tidak halal”, seperti babi misalnya. Mereka memasak itu karena memang kewajibannya dalam pekerjaan. Namun mereka tidak mencicipinya apalagi memakannya dan lebih memilih

menu lain, semisal udang. Ketika peneliti bertanya, bagaimana mereka tahu bahwa makanan yang mereka masak sedap atau tidak, para pekerja menjawab bahwa itu merupakan skill khusus dengan latihan bertahun-tahun (Purwati, wawancara, Desember 2021). Lagipula, menurut mereka, orang sana tidak begitu repot kalau soal rasa asalkan menu yang mereka kehendaki ada di meja makan.

Kalangan muslim, apalagi yang taat, menjadi benar-benar selektif soal apa yang mereka konsumsi sehari-harinya. Masalah akan menjadi gampang manakala hadir toko Indonesia yang menjual makanan berlabel halal. Namun itu tidak dapat setiap hari mereka manfaatkan karena pertimbangan harga dan jauhnya tempat belanja. Untuk menyiasatinya mereka lebih memilih menyiapkan sendiri makanan mereka. Tentu dengan proses negosiasi dan adaptasi dengan lingkungan sosial yang ada di sana.

#### ***4.2.4 Jilbab sebagai Identitas Kasat Mata yang Dinegosiasikan***

Berbicara mengenai negosiasi dan adaptasi identitas keagamaan, maka ada pengalaman menarik dari para pekerja migran muslim dari Indonesia terutama yang berjenis kelamin perempuan. Bagi seorang perempuan muslim, jilbab adalah salah satu hal yang melekat dengan erat. Ini berkaitan dengan keyakinan yang mereka anut. Ketika berada di negeri rantau, mau tidak mau mereka harus menyesuaikan dengan lingkungan sosial dan juga kultur di tempat kerja.

Soalnya akan menjadi lain ketika mereka bekerja di instansi resmi pemerintahan Taiwan atau Hongkong. Pastinya akan ada larangan untuk memakai identitas agama tertentu. Namun jumlah pekerja yang bekerja di sektor formal sangat sedikit sekali bahkan tidak ada yang dari Indonesia. Kebanyakan pekerja migran di Indonesia bekerja di sektor domestik, non formal, dan juga industri.

Dengan bekerja di sektor Industri maka aturan terkait pemakaian jilbab dan atribut lainnya cukuplah gampang untuk dinegosiasikan. Sama halnya dengan izin untuk beribadah lima waktu, ternyata pemakaian atribut keagamaan oleh para pekerja migran juga diperbolehkan baik di sektor non formal maupun domestik. Syaratnya adalah terjadi komunikasi antara para pekerja atau kolektifitas pekerja dengan pihak yang mempekerjakan mereka. Salah satu narasumber berujar bahwa pada awal dia bekerja di Taiwan juga lebih memilih tidak memakai jilbab saat bekerja, dengan pertimbangan cari aman dan tidak mau repot bernegosiasi dengan pihak agency. Namun seiring waktu keadaan berubah, dan peraturanpun tidak menjadi kaku. Seiring waktu semakin banyak pekerja yang memakai jilbab sehingga pihak agency memperbolehkan pemakaian jilbab dan tidak ada lagi rasa “terasing” jika mereka memakainya.

Hal serupa juga terjadi pada mereka yang bekerja di sektor domestik. Boleh atau tidaknya memakai jilbab tergantung dari sang majikan. Tapi kebanyakan majikan juga tidak mempermasalahkan jika pembantunya memakai atribut keagamaan, baik di luar rumah maupun di dalam rumah. Kuncinya, sekali lagi, adalah komunikasi antara mereka dengan pihak majikan. Kalau sang pekerja dapat menjelaskannya dengan alasan yang logis, maka sang majikan akan memperbolehkan.

Ada juga pengalaman dari pekerja migran lain yang bilang bahwa sekalipun mereka tidak memakai jilbab tapi wajib bagi mereka untuk memakai pakaian yang tertutup (Elly, wawancara, Desember 2021). Jilbab sebagai identitas yang nampaknya kaku dan tidak dapat dinegosiasikan, ternyata seiring waktu dapat dikomunikasikan dengan atasan antara boleh atau tidaknya dipakai. Bagi mereka yang memakai jilbab tentu ini bukan suatu kesempatan yang

gampang. Sebabnya adalah mereka harus melakukan negosiasi terlebih dahulu dengan pihak berwenang dan pada awalnya sempat ada rasa keterasingan ketika memakainya.

## 5. KESIMPULAN

Pengalaman keberagaman para pekerja migran dari Indonesia di Taiwan dan Hongkong sempat menimbulkan ketegangan dalam diri mereka untuk beberapa saat. Ketegangan itu lebih disebabkan oleh keterbatasan dan kendala bahasa dan ketidak tahuan menyiasati keadaan. Ketegangan yang muncul biasanya terkait pelaksanaan waktu ibadah (lima waktu), soal makanan, dan juga soal pemakaian atribut keagamaan tertentu.

Ketegangan itu muncul dalam bentuk; sulitnya mencari waktu di sela-sela istirahat untuk beribadah, rasa keterasingan yang muncul ketika harus memakai jilbab bagi yang perempuan, dan juga pemberian makanan dari tempat kerja yang, menurut mereka, belum jelas status halal dan haramnya. Ketegangan mungkin juga muncul dalam bentuk keharusan untuk masuk kerja ketika momentum hari raya Idul Fitri, terutama bagi mereka yang bekerja di sektor domestik.

Ketegangan itu perlahan-lahan berkurang, tidak sirna, ketika muncul proses negosiasi melalui bahasa, dan juga campur tangan pihak agency yang merupakan penghubung antara pihak yang memperkerjakan dengan para pekerja. Di sini kita tidak menyebut ketegangan itu sirna karena para pekerja masih senantiasa melakukan negosiasi dan adaptasi karena situasi di tempat kerja berubah dengan cepatnya. Ketegangan juga akan selalu ada, manakala mereka harus pindah dari satu majikan ke majikan yang lain.

Berkurangnya ketegangan itu adalah hasil dari negosiasi dan adaptasi yang mereka lakukan. Seiring waktu akhirnya mereka paham bahwa identitas keagamaan tidaklah terlalu mutlak. Namun yang mutlak adalah kebahasaan. Kalau mereka menguasai bahasa majikan mereka, maka akan lebih mudah memperoleh izin untuk beribadah, maupun untuk mendapatkan hari libur ketika Idul Fitri tiba.

Ketegangan terkait “rasa rindu” kepada kampung halaman dan tanah air juga sedikit “terobati” dengan hadirnya banyak lembaga keagamaan lintas negara, yang dalam kasus di Taiwan dan Hongkong adalah organisasi atau perkumpulan Nahdlatul Ulama. Adanya pengajian, tausyiah, dan pelaksanaan sholat ied yang diinisiasi oleh perkumpulan ini sedikit menjadi pelipur lara ketika bekerja di negeri rantau. Dengan mengikuti acara yang diinisiasi oleh perkumpulan NU ini juga semakin memudahkan mereka untuk berkomunikasi dengan otoritas keagamaan (kyai\_) yang mereka anggap bisa memberikan siraman rohani.

Agama adalah aspek yang tidak bisa dipisahkan dari suatu komunitas yang melintas batas antar negara. Sekalipun menjadi minoritas di negeri asing, tapi beberapa kewajiban dan keyakinan senantiasa mereka jalankan. Keterbatasan dan banyak adaptasi harus mereka lalui, dan itu akan menjadi proses yang akan terus mereka lewati ketika berada di negeri perantaraan. Dari sini diperlukan peran negara asal pekerja migran untuk memediasi dan melakukan negosiasi atas hak-hak pekerja dengan segala kultur yang mereka bawa dari Indonesia. Dengan bantuan mediasi dan advokasi dari negara asal, maka tenaga migran Indonesia dapat menjalankan praktik keberagamaannya tanpa harus dipandang tidak profesional di Taiwan dan Hongkong.



## DAFTAR PUSTAKA

- Elly. (2021, Desember). *Wawancara* [Whatsapp].
- Istikomah, A. (2021, Desember). *Wawancara* [Whatsapp].
- Lesdika, A. (2021, Agustus). *Wawancara* [Whatsapp].
- Levitt, P. (2007). Redefining the Boundaries of Belonging: The Transnationalization of Religious Life. In *Everyday Religion: Observing Modern Religious Life*. Oxford University Press.
- Mc Loughlin, S. (2005). Migration, Diaspora, dan Transnationalism: Transformation of Religion and Culture in a Globalising Area. In *The Routledge Companion to Thee Study Of Religion*. Routledge Companion.
- NU Online. (2021, Agustus). Dana Pembelian Masjid Indonesia di Belgia Kurang 500 Juta. *NU Online*.
- Purwati. (2021, Desember). *Wawancara* [Whatsapp].
- Sen, A. (2015). *Kekerasan dan Identitas*. Marjin Kiri.
- Statista. (2017, November). Estimated Muslim Populations in European Countries as of 2016. *Statista*. <https://www.statista.com/statistics/868409/muslim-populations-in-european-countries/>
- Sulistyowati, T. (2019). Model Adaptasi Pekerja Migran Perempuan dalam Mengkonstruksi Identitas Sosial Di Negara Tujuan. *Jurnal Perempuan Dan Anak (JPA)*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5633>
- Tweed, T. A. (2008). *Crossing and Dweeling: A theory Of Religion*. Harvard University Press.